

**ARTIKEL JURNAL**

**POTRET KOMUNITAS MOTOR KARTALA MELALUI DOKUMENTER  
GAYA *CINEMA VERITE* “PERJALANAN CAHAYA”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



**Disusun oleh:**  
**Jalu Swandaru**  
**NIM: 1210026132**

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2019**

## POTRET KOMUNITAS MOTOR KARTALA MELALUI DOKUMENTER GAYA *CINEMA VERITE* “PERJALANAN CAHAYA”

### ABSTRAK

Kartala merupakan salah satu komunitas motor yang berasal dari Karawang, Jawa Barat. Dalam bahasa sansekerta Kartala memiliki arti cahaya. Komunitas ini berbeda dari geng motor yang sering ugal-ugalan di jalanan. Kartala sering melakukan aksi nyata dengan melakukan perjalanan untuk pemasangan instalasi listrik dengan tenaga matahari, atau yang biasa disebut dengan solar panel, ke desa-desa tanpa listrik. *Kartala* ini juga membuat taman bacaan masyarakat untuk anak warga desa yang tertinggal dengan menempuh kondisi jalan yang sulit untuk dilalui. Komunitas motor ini dibentuk untuk mewartakan dan donatur untuk berbagi cahaya listrik dan juga mendirikan taman baca masyarakat untuk menambah wawasan penduduk desa. Komunitas motor ini menamai aksinya dengan nama *perjalanan cahaya*, tujuan utamanya adalah untuk menerangi pedesaan dengan lampu serta menerangi khasanah pengetahuan anak-anak warga desa dengan buku bacaan.

Film dokumenter “*Kartala Perjalanan Cahaya*” membahas tentang komunitas motor Kartala yang melakukan kegiatan bakti sosial berbagi buku dan cahaya listrik sebagai unsur utama dalam tujuan dibentuknya komunitas tersebut. Komunitas motor ini menamai aksinya dengan nama perjalanan cahaya, tujuan utamanya adalah untuk menerangi pedesaan dengan lampu serta menerangi khasanah pengetahuan anak-anak warga desa dengan buku bacaan. Kegiatan ini pun tak hanya membawa dampak positif bagi masyarakat desa, namun juga kepada para peserta komunitas yang dapat belajar banyak dan lebih memaknai arti hidup dalam sebuah proses dan mensyukurinya.

Film ini dikemas dengan durasi kurang lebih 24 menit, dengan genre potret. Penggunaan genre potret bertujuan agar penonton tahu lebih banyak mengenai komunitas motor ini. Film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan alternatif tayangan yang dapat memperkaya pengetahuan, memotivasi dan menginspirasi penonton terutama bagi komunitas-komunitas motor lainnya.

**Kata Kunci: Dokumenter, Komunitas motor kartala, Genre Potret**

## PENDAHULUAN

Komunitas terbentuk oleh suatu tujuan, pandangan dan pemahaman tentang pengetahuan menciptakan proses. Berbagi pengalaman menciptakan keyakinan mendalam dan aturan dasar tentang menjadi anggota sebuah komunitas. (Hermawan, 2008: 135) menjelaskan bahwa

“pemahaman pengetahuan menciptakan proses yang menjadikan sebuah anggota dapat melihat apakah kegiatan mereka berguna bagi lingkungan sekitarnya dan usaha yang terus-menerus untuk menciptakan teori, alat dan hubungan antar anggota”.

Setiap manusia memiliki ketertarikan dan hobi yang bermacam-macam antara satu dengan yang lainnya. Salah satu hobi manusia adalah hobi otomotif dengan menggunakan sepeda motor sebagai medianya. Berangkat dari kesamaan hobi tersebut maka terbentuklah komunitas motor. Komunitas motor merupakan salah satu bentuk kelompok sosial. Menurut Soekanto (1994),

“kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong.”

Komunitas motor bisa juga menjadi wadah untuk berkumpul dan berinteraksi bagi seseorang yang memiliki ketertarikan dan hobi menggunakan sepeda motor sebagai media pemuas dan berbagi pengetahuan akan hobi dan ketertarikannya. Seiring dengan menjamurnya sepeda motor di Indonesia, banyak komunitas-komunitas motor yang bermunculan. Banyak komunitas motor yang mendapat stigma negatif dari masyarakat karena adanya aksi balap liar dan tawuran yang terjadi antar sesama komunitas motor yang lebih senang menamakan dirinya “geng motor”.

Geng motor banyak bermunculan dan beraksi di daerah Jakarta dan Jawa Barat. Kelompok ini adalah komunitas motor yang muncul karena memiliki ketertarikan terhadap olahraga balap sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensinya dikalangan komunitas motor dengan cara yang tidak sehat. Kebanyakan masyarakat terganggu oleh aksi mereka yang beraksi onar dan mengganggu ketertiban umum bahkan tak jarang melakukan perusakan fasilitas

umum. Penyebab ini yang kemudian membuat masyarakat menjadi memandang bahwa komunitas motor dengan sebelah mata.

Di tengah perspektif buruk masyarakat tentang kelompok tersebut, ada komunitas motor asal Karawang Jawa Barat bernama *Kartala* yang menjadi contoh baik masyarakat. Dalam Bahasa Sansekerta, *Kartala* memiliki arti cahaya. Komunitas motor *Kartala* melakukan aksi nyata dengan melakukan perjalanan untuk pemasangan instalasi listrik dengan pembangkit listrik tenaga matahari atau *solar panel* ke desa-desa tanpa listrik. Selain itu komunitas motor *Kartala* juga membuat taman bacaan masyarakat untuk anak warga desa yang tertinggal dengan menempuh kondisi jalan yang sulit untuk dilalui. Komunitas ini dibentuk untuk mawadahi pemotor dan donatur untuk berbagi cahaya listrik dan juga mendirikan taman baca masyarakat untuk menambah wawasan penduduk desa. Kegiatan ini tak hanya membawa dampak positif bagi masyarakat desa, namun juga kepada para peserta komunitas yang dapat belajar banyak dan lebih memaknai arti hidup dalam sebuah proses dan mensyukurinya.

Semangat berbagi dan berbakti sosial komunitas motor *Kartala* dalam aksi perjalanan cahaya ini akan dikemas menggunakan dokumenter potret. Film dokumenter merupakan karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa (Ayawaila, 2008: 35). Penerapan bentuk dokumenter potret digunakan dalam menyampaikan bagaimana *Kartala* berkoordinasi dalam melakukan aksi sosial serta mencari donasi dari berbagai penjualan *merchandise* untuk memasang *solar panel*, menerjang jalan, mengendalikan motor, saling dorong di jalanan berlumpur demi memasang *solar panel* sebagai pembangkit listrik dan berbagi kebutuhan logistik lainnya kepada warga desa sebagai bentuk sosial dalam berbagi kebutuhan pokok primer dengan menggunakan sepeda motor. Pemilihan bentuk dokumenter potret akan sangat mendukung untuk menyajikan gambaran tentang kegigihan mengenai komunitas ini sehingga bisa menjadi sebuah karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga inspiratif.

Ide dasar penciptaan karya seni ini berawal dari pertama kali melihat beberapa unggahan foto seorang teman di salah satu jejaring sosial. Unggahan

tersebut berisi tentang agenda komunitas *Kartala* yang sedang mengadakan acara berbagi cahaya di desa yang terletak di Jelegong, Sukabumi, Jawa Barat. Salah satu unggahan seorang peserta yang sedang bersusah payah menjalankan sepeda motornya di medan yang penuh lumpur dengan membawa barang berupa donasi untuk diberikan kepada desa tanpa listrik. Foto selanjutnya ada foto beberapa peserta yang sedang mengerjakan pemasangan *solar panel* untuk warga desa tersebut. Untuk mengangkat komunitas motor *Kartala* sebagai objek penciptaan berangkat dari ketertarikan terhadap kegigihan komunitas motor yang tidak sekedar hobi *trabasan* dan *touring* melintasi hutan-hutan dan jalanan berlumpur, dengan sepeda motornya, melainkan semangat berbagi mereka yang begitu besar terhadap desa-desa yang bisa dikatakan tertinggal. Ide tersebut dikembangkan menjadi sebuah tema hingga akhirnya berlanjut pada riset yang menuntun untuk membuat sebuah film dokumenter dengan genre potret.

Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata. (Wibowo, 2007: 146)

Perwujudan karya ini menitik beratkan pada pembahasan mengenai proses kegiatan komunitas motor *Kartala* yang akan dikemas kedalam bentuk dokumenter potret dengan genre *cinema verite* ini diharapkan mampu mengajak penonton untuk merasa lebih dekat dengan objek, sehingga segala informasi serta alur pembentukan komunitas dan perjalanan bakti sosial ini dapat diterima dengan baik oleh penonton. Dokumenter potret dapat menjadi alternatif untuk memperkenalkan komunitas motor *Kartala* kepada masyarakat awam agar pandangan mereka mengenai komunitas motor terbuka, bahwa tidak semua komunitas motor mempunyai perangai yang buruk.

## **OBJEK PENCIPTAAN**

*Kartala* merupakan komunitas motor yang terbentuk pada tahun 2014 oleh Kang Rama dan beberapa pemotor yang sedang berkunjung menghadiri acara

forum motor *Nusantaride* yang berlokasi di Cisoka, Sumedang, Jawa Barat. Awal kisahnya Kang Rama dan kawan-kawan pemotor bertemu dengan seorang warga setempat yang bercerita bahwa *solar cell* dan perangkatnya mati dan alhasil mereka tak merasakan kembali cahaya lampu di malam hari, disitulah momentum untuk Kang Rama dan kawan-kawan pemotor tergerak untuk berbagi cahaya listrik dengan warga desa tersebut di bulan berikutnya.

Kartala tidak hanya melakukan *touring* saja namun juga melakukan kegiatan sosial yaitu menjelajahi desa-desa terpencil sekaligus membagikan cahaya pada wilayah yang dilaluinya, seperti di desa Jelegong pada bulan Februari 2016, mereka melewati trek jalan yang sangat licin karena jalan seluruhnya tertutup oleh lumpur. Masyarakat desa pun turut membantu mereka dalam mendorong motor yang terjebak kubangan lumpur, hingga membantu membawakan barang yang akan didonasikan seperti panel surya dan beberapa barang donasi lainnya.

Mereka menjual *merchandise* berupa baju, sarung tangan, *hammock*, dan *buff* logo komunitas Kartala untuk donasi pembelian seperangkat *solar panel* dan perangkatnya dari keuntungan penjualan tersebut. Proses berdonasi mereka yang pertama adalah dengan mengetahui keberadaan desa non listrik. Mereka mendapatkan informasi tersebut bisa melalui media massa, dari komunitas lain yang sedang trabasan, atau dari pihak desa itu sendiri yang mengetahui eksistensi komunitas motor Kartala yang kerap melakukan pemasangan solar panel ke desa non listrik.

Kartala berasal dari daerah Karawang, Jawa Barat. Mereka tidak mempunyai *basecamp* khusus, sehingga mereka hanya berkomunikasi via sosial media apabila akan melakukan *gathering*. Kartala berasal dari bahasa sansekerta yaitu mempunyai arti cahaya. Seperti namanya, Kartala tidak hanya melakukan *touring* saja namun juga melakukan kegiatan sosial yaitu menjelajahi desa-desa terpencil sekaligus membagikan cahaya pada wilayah yang dilaluinya.

Film dokumenter "*Kartala Perjalanan Cahaya*" akan memperlihatkan bagaimana sebuah komunitas motor yang tidak hanya melakukan *touring* dan trabasan saja, tetapi juga melakukan kegiatan sosial seperti memberi aliran listrik

kepada desa-desa terpencil yang belum ada listriknya dengan pemasangan panel surya. Film ini juga menunjukkan bagaimana perjuangan Kartala di jalanan melewati rintangan seperti jalanan yang rusak. Menunjukkan bagaimana aksi tolong menolong antar sesama anggotanya.

## LANDASAN TEORI

### A. Film Dokumenter

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat hal unik dan juga menarik sehingga jika kita mendokumentasikannya akan dapat dirangkum dalam sebuah karya dokumenter karena berdasarkan keadaan nyata.

“*Documentary* berasal dari kata *document*, sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah, atau barangkali sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk. Dokumenter berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat.” (Prakosa, 1997: 123).

Dokumenter membawa penonton ke dalam dunia baru dan pengalaman melalui penyajian informasi faktual tentang orang-orang yang nyata, tempat, dan peristiwa. Tetapi faktualitas itu sendiri tidak mendefinisikan film dokumenter, itulah mengapa pembuat film tidak dengan orang-orang faktual elemen. Erik Barnouw menerangkan

“bahwa pembuat film dokumenter memiliki gairah untuk apa yang ia temukan dalam gambar dan suara yang selalu tampak lebih bermakna dari apapun. Tidak seperti artis fiksi, ia berdedikasi untuk tidak menciptakan, namun memilih dan mengatur faktualitas bahwa ia akan mengekspresikan dirinya.” (Bernard, 2007: 2).

Film dokumenter pada pengertian umumnya adalah film yang mendokumentasikan sebuah kenyataan atau fakta, dan disampaikan dengan tujuan sudut pandang dan informasi tertentu merupakan bagian dari jurnalistik, seperti yang dikatakan Fred Wibowo dalam bukunya yang berjudul “*Teknik Produksi Program Televisi*” mendefinisikan

“Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata. Program dokumenter berusaha menyajikan sesuatu sebagaimana

adanya, meskipun tentu saja menyajikan suatu secara objektif hampir tidak mungkin.” (Wibowo, 2007: 146).

“Film dokumenter disebut juga sebagai film yang faktual karena cerita yang disampaikan dalam bentuk rangkaian informasi merupakan realita dan hasil dari sebuah kumpulan fakta yang digali dari riset yang dilakukan. Bill Nichols, seorang pengamat dan pengajar dokumenter dalam bukunya *representing reality* bahwa film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data.” (Tanzil 2010, 1).

Umumnya film dokumenter mengangkat tema yang sudah banyak dikenal untuk dibahas lebih dalam, atau mengangkat sebuah tema yang tidak banyak dikenal banyak orang, tetapi memiliki nilai yang penting untuk diketahui.

## **B. Penyutradaraan Film Dokumenter**

Proses pembuatan sebuah program acara baik fiksi maupun non fiksi merupakan hasil kerja sama yang baik dari adanya *team work* yang dipimpin oleh seorang sutradara.

“Sutradara adalah seorang yang bergerak dibalik layar dimana di dalamnya ia bertugas mengontrol teknik sinematik, penampilan pemeran, kredibilitas, dan kontinuitas cerita yang disertai elemen-elemen dramatik pada produksinya” (Naratama, 2004:9)

Dasar pembuatan program dokumenter adalah mempresentasikan realita berupa gambar atau peristiwa apa adanya secara baik. Proses produksi seperti ini sangat memungkinkan terjadinya suatu hal yang tak terduga yang muncul secara tiba-tiba di lapangan. Di sini peran sutradara sangat penting terhadap ide dan gagasan konsep yang dimiliki supaya apa yang ingin disampaikan melalui dokumenter dapat diterima dengan baik oleh para penonton. Menurut Fred Wibowo,

“Fungsi dari seorang sutradara atau pengarah acara dalam sebuah program dokumenter adalah menyusun fakta atas peristiwa sehingga layak merasakan betapa peristiwa tersebut sangat bermakna bagi suatu lingkungan kehidupan” (Wibowo, 1997:148).

### C. Dokumenter Potret

Merujuk pada objek yang akan dijadikan sebagai sebuah bahan film dokumenter “*Kartala Perjalanan Cahaya*” ini, termasuk dokumenter jenis potret.

“Dokumenter ini merupakan representasi kisah pengalaman hidup seseorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, menyedihkan. Bentuk ini biasanya berkaitan dengan *human interest*, sementara isi tuturan biasa merupakan kritik, penghormatan, atau simpati.” (Ayawaila, 2008:45).

Gerzon juga menambahkan bahwa dokumenter “potret tidak harus mengenai seseorang atau individu, tetapi dapat pula mengenai komunitas, sekelompok kecil individu atau sebuah lokasi” (Ayawaila, 2008:48). Sama halnya seperti yang diungkapkan Fachruddin (2012:327) bahwa dokumenter potret mengupas aspek *human interest* dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh.

### D. Dokumenter *Cinema Verite*

*Cinema Verite* adalah *style* atau gaya yang digunakan oleh seorang sutradara dalam menyutradarai karyanya, mengkombinasikan kenaturalan teknik yang memang berasal dari pembuatan dokumenter atau teknik yang sederhana dan bisa memunculkan sisi yang natural dari sebuah objek yang menjadi dasar dari dokumenter dengan teknik editing dan teknik kamera sehingga bisa membuat film dokumenter itu tercipta senatural mungkin.

Pembuatan dokumenter ini tidak dengan adanya arahan pada obyek oleh sutradara, dengan minimal komentar atau narasi dalam dokumenter serta menyusun alur dan cerita dalam dokumenter ini di dalam tahap editing, oleh karena itu editing dianggap yang paling penting dalam tahapan ini dan diambil semuanya berdasarkan fakta, teori ini sesuai diaplikasikan dalam konsep karya film dokumenter yang menggunakan metode *cinéma vérité*.

“Sepintas antara *Cinéma Vérité* dan *Direct Cinema* terlihat adanya persamaan pendekatan dan gaya. Hal yang membedakan keduanya adalah dalam membangun dramatika atau konflik, *Cinéma Vérité* terlihat lebih

agresif, sementara *Direct Cinema* memilih pasif. Terkadang *Cinéma Vérité* bahkan menjadi pemicu atau profokator terhadap subjek agar terjadi suatu konflik, sementara *Direct Cinema* hanya menanti apa yang bakal terjadi di hadapan kamera.” (Ayawaila, 2008: 18).

## KONSEP KARYA

Menciptakan sebuah karya film dokumenter yang mudah dalam penyampaian dan menarik secara audio visual tidaklah mudah. Diperlukan kreativitas dan konsep yang matang. Dokumenter yang berjudul “*Kartala Perjalanan Cahaya*” adalah dokumenter yang menjelaskan tentang potret suatu komunitas motor yang mempunyai tujuan untuk melakukan aksi sosial ke desa atau kampung terisolir atupun non-listrik dengan menggunakan sepeda motor. Komunitas ini berasal dari Purwakarta, Jawa Barat.

Film ini akan menggunakan tipe pemaparan *Cinéma Vérité*, dimana dokumentaris memberikan pertanyaan secara langsung kepada narasumber tentang apa yang dialaminya selama perjalanan menuju desa non-listrik. Selanjutnya dokumentaris merekam wawancara narasumber dari awal pembentukan komunitas hingga kegiatan bakti sosial lainnya. Jawaban narasumber akan dijadikan narasi dan dimasukkan kedalam film sebagai informasi pelengkap dari *footage* yang telah diambil. *Cinema Verite* dalam penerapan dokumenter potret ini menentang realitas visual sederhana dan apa adanya. Aspek penciptaan gaya *Cinema Verite* ini menggambarkan realitas subjek dalam menghadapi peristiwa secara spontan dalam proses kegiatan sebelum perjalanan, ketika sedang diperjalanan, dan seandainya di desa tujuan, serta ketika melakukan pemasangan *solar panel*.

Struktur berturut kronologis dalam film ini akan menyampaikan secara runtut awal mula dari pembentukan komunitas motor Kartala. Serta alur dalam melakukan perjalanan ke suatu kampung atau desa dalam berkegiatan sosial seperti “Perjalanan Cahaya” dan “Taman Baca Cahaya”.

Film ini akan menggunakan tipe pemaparan *Cinéma Vérité*, dimana dokumentaris memberikan pertanyaan secara langsung kepada narasumber tentang apa yang dialaminya selama perjalanan menuju desa non-listrik. Selanjutnya dokumentaris merekam wawancara narasumber dari awal pembentukan komunitas

hingga kegiatan bakti sosial lainnya. Jawaban narasumber akan dijadikan narasi dan dimasukkan kedalam film sebagai informasi pelengkap dari *footage* yang telah diambil. *Cinema Verite* dalam penerapan dokumenter potret ini menentang realitas visual sederhana dan apa adanya. Aspek penciptaan gaya *Cinema Verite* ini menggambarkan realitas subjek dalam menghadapi peristiwa secara spontan dalam proses kegiatan sebelum perjalanan, ketika sedang diperjalanan, dan seandainya di desa tujuan, serta ketika melakukan pemasangan *solar panel*.

Struktur bertutur kronologis dalam film ini akan menyampaikan secara runtut awal mula dari pembentukan komunitas motor Kartala. Serta alur dalam melakukan perjalanan ke suatu kampung atau desa dalam berkegiatan sosial seperti “Perjalanan Cahaya” dan “Taman Baca Cahaya”.

## **PEMBAHASAN KARYA**

Film dokumenter “*Kartala Perjalanan Cahaya*” merupakan sebuah karya film yang mengisahkan salah satu potret komunitas motor yang melakukan bakti sosial dengan cara memberikan solar panel dalam kegiatannya menuju desa non listrik dengan mengendarai motor dan menembus sulitnya medan perjalanan. Mereka rela berjibaku dengan pekatnya lumpur dan tanah merah untuk memberikan cahaya lampu kepada warga desa non listrik di daerah yang terpencil. Komunitas ini menjual merchandise seperti kaos dan berbagai macam keperluan untuk bermotor sebagai pemasukan untuk donasi yang nanti akan dibelikan untuk keperluan instalasi listrik tenaga surya atau solar panel. Komunitas ini pun mempunyai program berbagai buku yang dinamakan “taman baca cahaya”. Merekapun kadang berkolaborasi dengan komunitas lain dalam berbakti sosial, seperti pembangunan masjid untuk desa tertinggal serta ikut berperan dalam pemasangan selang air.

### **A. Pembahasan Karya Dokumenter dengan Gaya *Cinema Verite***

Film dokumenter dengan gaya *cinema verite* ini menekankan intervensi pada wawancara sebagai penguat informasi dari *statement* yang diberikan, seperti ketika ada anggota komunitas yang tergelincir saat sedang perjalanan menuju desa

non listrik dan wawancara kepada warga desa non listrik terkait perasaannya ketika komunitas motor Kartala melakukan kegiatan sosial di desa mereka. Film dokumenter "*Kartala Perjalanan Cahaya*" menggunakan wawancara untuk penguat *statement* yang disampaikan melalui visual. Dokumenter ini diawali dengan penyampaian *statement* awal dari narasumber utama yaitu Kang Rama. *Statement* yang digunakan merupakan hasil wawancara yang disyuting ketika sutradara berada di rumah Kang Rama untuk mendapatkan informasi lebih detail terkait kegiatan yang sudah berlangsung.

### **B. Pembahasan Karya Dokumenter dengan Genre Potret**

Dokumenter "*Kartala Perjalanan Cahaya*" menggunakan *genre* potret. Karena film ini mengangkat suatu komunitas motor yang bernama Kartala. Ada banyak komunitas motor yang tentu saja banyak ditemui disetiap daerah. Dalam hal ini keunikan yang ditunjukkan oleh komunitas motor Kartala yaitu kegiatan bakti sosialnya dalam berbagi cahaya lampu untuk desa non listrik yang terdapat di pelosok hutan atau daerah yang terpencil dengan medan yang sulit untuk dilalui.

Film dokumenter "*Kartala Perjalanan Cahaya*" ini merupakan sebuah film yang berisi tentang sekelompok kecil individu atau komunitas yang mempunyai kegiatan yang sangat menarik, hebat dan unik dalam hal ini bisa diangkat menjadi sebuah film dokumenter potret. Dan inti dari sebuah karya film dokumenter potret adalah segala sesuatu yang berkaitan erat dengan *human interest*. Dalam film dokumenter "*Kartala Perjalanan Cahaya*" ini hanya menghadirkan satu narasumber utama yaitu Kang Rama sebagai salah satu *founder* dari komunitas motor Kartala.

Dari awal film ini, Kang Rama lah yang bercerita dengan dimulai dari pengenalan komunitas beserta sejarahnya, jenis kegiatan bakti sosial, cara mereka berdonasi hingga proses menuju ke desa non listrik. Pada karya dokumenter ini, sutradara juga ingin menghadirkan sosok Kang Rama sebagai penggerak dari komunitas tersebut karena beliau adalah salah seorang pembediri dari komunitas Kartala. Sutradara juga ingin penonton mengetahui bagaimana cara komunitas itu

kegiatan sosial di desa non listrik dan merasakan apa yang anggota rasakan ketika melewati medan jalan yang sulit untuk dilalui.

## **KESIMPULAN**

Film dokumenter merupakan media yang bertumpu pada sebuah fakta dan realita berdasarkan bukti, fakta dan data. Esensi dari film dokumenter adalah realita fakta, data dan opini yang dimiliki oleh pembuat film dokumenter.

Karya dokumenter "*Kartala Perjalanan Cahaya*" merupakan dokumenter potret yang sangat menginspirasi bagi semua kalangan yang peduli akan sosial yang hingga saat ini masih terjadi di Indonesia. Komunitas Kartala sendiri merupakan komunitas motor yang berperan aktif dalam sosial, salah satunya adalah mereka komunitas motor yang peduli akan kebutuhan "cahaya" di desa terpencil yang masih sulit untuk terjamah aliran listrik. Dulunya mereka menggunakan *genset* sebagai media untuk mengalirkan listrik ke desa-desa, namun seiring waktu berlalu karena menggunakan *genset* dianggap tidak efektif dan harga bahan bakar minyak yang cukup mahal bagi warga desa maka mereka beralih ke *solar panel* sebagai alternatif bagi desa-desa yang masih membutuhkan aliran listrik.

Mengangkat tema potret perjalanan cahaya menjadi sebuah karya yang dokumenter yang memiliki banyak sekali tantangan yang cukup dikatakan sulit karena melihat dari perjalanan yang dilalui untuk mencapai desa jalannya rusak sehingga membutuhkan ketelatenan dalam berkendara. Selama proses pembuatan karya ini terdapat hambatan dan kendala, terutama saat menyesuaikan jadwal *shooting* harus menyesuaikan dengan kegiatan komunitas kartala yang tidak tentu.

## **SARAN**

Karya dokumenter "*Kartala Perjalanan Cahaya*" diharapkan mampu menjadi salah satu referensi karya bagi lingkup akademik terutama mahasiswa jurusan film & televisi untuk menciptakan sebuah film dokumenter yang dapat lebih membangun dan juga bermanfaat bagi lingkup akademik, maupun untuk masyarakat yang lebih sehingga apa yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat diterapkan untuk

pengabdian dalam lingkup pendidikan maupun masyarakat pada umumnya. Diharapkan juga karya ini dapat memberikan kesadaran kepada penonton agar dapat memperhatikan desa-desa tertinggal yang masih membutuhkan aliran listrik sehingga akan terciptanya rasa kesetaraan antara masyarakat di Indonesia, selain itu juga bagi penonton agar memiliki stigma yang positif bagi komunitas motor, tidak selamanya komunitas motor melakukan hal-hal yang dianggap negatif seperti tawuran antar komunitas motor atau komunitas motor yang hanya suka kebut-kebutan saja.

Sebagai sineas tentunya harus lebih memperhatikan dalam pembuatan karya dokumenter karena memerlukan riset yang baik agar menghasilkan karya yang memuaskan dan tentunya ketelitian yang cukup tinggi karena karya dokumenter memerlukan ketelitian saat menangkap momen. Dengan adanya film ini sineas diharapkan dapat membuat karya dokumenter yang lebih banyak membahas isu sosial.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Bernard, Curran, Sheila. 2007. *Documentary Storytelling 2nd Edition*. United Kingdom : Focal Press.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti Komunitas*. Bandung: Gramedia Pustaka Indonesia.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*, Jakarta: Grasindo.
- Peransi, D.A. 2005. *Film/Media/Seni*, Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Prakosa, Gatot. 1997. *Film Pinggiran, Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter*. Jakarta: FFTV-IKJ dan YLP.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Soerjono, Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tanzil, Chandra. 2010. *Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher.